

## Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Empati Peserta Didik Di SMA N 4 Solok Selatan

**Azrah Desrean Putri<sup>1</sup>, Rila Rahma Mulyani<sup>2</sup>, Joni Adison<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

\*Corresponding Author: [azrah312@gmail.com](mailto:azrah312@gmail.com), [rila.psikologi@gmail.com](mailto:rila.psikologi@gmail.com), [jono.adison@gmail.com](mailto:jono.adison@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Article History:

Received

2025-08-07

Accepted

2025-10-20

#### Keywords:

Family communication  
Empathy

This research is based on the presence of students who do not care about the feelings of their friends, namely often mocking, making fun of their friends without feeling guilty, there are students who chat with friends when the teacher is explaining the material or their friends are giving their opinions, there are students who do not listen to their parents when they are angry, there are students who do not care when their parents are sad and disappointed. The purpose of this study describes: 1) Family communication, 2) Student empathy, 3) The influence between family communication and empathy. This research is a quantitative descriptive research. The population of this study is 156 students while the research sample of 112 active students at SMA N 4 South Solok, selected based on the proportional random sampling technique. Students who are not selected in the sample are those who participate in the research trial. Data collection using questionnaires while the data analysis used is descriptive statistics with simple linear regression analysis, the result of data processing with score intervals. The research results show: 1) Family communication of students at SMA N 4 South Solok is in the fairly good category. 2) The empathy of students at SMA N 4 South Solok is in a fairly high category. 3) The influence of family communication on the empathy of students at SMA N 4 South Solok is 31%. Based on the results of this research, it is highly recommended for parents to be able to develop the quality of communication in the family environment. In addition, students are also advised to be able to develop a deeper sense of empathy, so that they will be more able to understand the feelings and needs of others, and can establish more positive social relationships.

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Komunikasi  
Keluarga  
Empati

Penelitian ini dilatar belakangi adanya peserta didik yang tidak peduli dengan perasaan temannya yaitu sering mengejek, mengolok-olok teman-temannya tanpa merasa bersalah, adanya peserta didik yang mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi atau teman sedang menyampaikan pendapat, adanya peserta didik tidak mendengarkan orangtuanya ketika marah, adanya peserta didik tidak peduli ketika orang tua sedang sedih dan kecewa. Tujuan penelitian ini menggambarkan: 1) Komunikasi keluarga, 2) Empati peserta didik, 3) Pengaruh antara komunikasi keluarga dengan empati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 156 orang peserta didik sedangkan sampel penelitian sebanyak 112 orang peserta didik aktif di SMA N 4 Solok Selatan, dipilih berdasarkan teknik *proportional random sampling*. Peserta didik yang tidak terpilih dalam sampel merupakan yang mengikuti ujicoba penelitian. Pengumpulan data menggunakan angket sedangkan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan analisis regresi linier sederhana, hasil pengolahan data dengan *interval skor*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Komunikasi keluarga peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan berada pada kategori cukup baik. 2) Empati peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan berada pada kategori cukup tinggi. 3) Adanya pengaruh komunikasi keluarga terhadap empati peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan sebesar 31%. Berdasarkan hasil penelitian ini, sangat direkomendasikan kepada orangtua diharapkan dapat mengembangkan kualitas komunikasi dalam lingkungan keluarga. Selain itu, peserta didik juga disarankan untuk dapat mengembangkan rasa empati yang lebih mendalam, sehingga akan lebih mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta dapat menjalin hubungan sosial yang lebih positif.



## 1. PENDAHULUAN

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Berikutnya empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan untuk mengidentifikasi atau memahami sikap, pikiran, atau perasaan orang lain dengan cara yang seolah-olah mengalaminya sendiri (Masturi, 2010: 2). Kehidupan pribadi dan profesional manusia secara signifikan dipengaruhi oleh empati, terutama dalam hal aktivitas hubungan sosial. Empati membantu orang berkomunikasi, bekerja sama, menghormati, dan memiliki sifat kasih sayang. Empati adalah inti dari kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan (Nia., dkk., 2024: 226). Kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan memahami perasaan orang lain, sangat erat terkait dengan kualitas komunikasi kita (Susiana., Susanti, 2023: 254).

Melalui empati, seseorang dapat mengubah kondisi negatif saat berusaha meningkatkan interaksi dengan orang lain. Empati adalah bagian penting dan paling penting dari cara berpikir yang berdaya tahan (Masturi, 2010: 2). Empati menurut De Vito (Masturi, 2010: 2), memungkinkan untuk memahami secara intelektual dan emosional apa yang dialami orang lain, bukan berarti setuju dengan orang lain. Jika tidak dapat berempati dengan orang lain, empati tidak akan berguna.

Ketika kita berempati, kita mampu mengenali emosi orang lain, mengerti apa yang mereka alami, dan merespons dengan empati yang sejati (Susanti, 2023: 5). Empati memungkinkan kita untuk membuat lingkungan yang inklusif di mana setiap orang merasa didengar, dihargai, dan diterima. Selain itu, empati juga menawarkan manfaat pribadi, seperti meningkatkan komunikasi, meningkatkan kualitas hubungan pribadi, dan meningkatkan pemahaman kita tentang dunia sekitar kita (Susanti, 2023: 6).

Menurut Cooper (Yaqin, 2021: 3-4) Empati memiliki aspek yaitu: penerimaan/keterbukaan, perhatian, kesediaan untuk mendengar, memiliki ketertarikan, mengambil pendekatan yang positif dan afirmatif, menunjukkan semangat/antusias. Melalui empati seseorang memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Ini juga melibatkan kemampuan untuk meletakkan diri kita di tempat orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka. Empati memungkinkan kita untuk membuat lingkungan yang inklusif di mana setiap orang merasa didengar, dihargai, dan diterima. Selain itu, empati juga menawarkan manfaat pribadi, seperti meningkatkan komunikasi, meningkatkan kualitas hubungan pribadi, dan meningkatkan pemahaman kita tentang dunia sekitar kita, meningkatkan kemampuan komunikasi kita, mengatasi konflik, dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam sebuah kelompok atau komunitas (Susanti, 2023: 11).

Empati sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain dalam interaksi sosial dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan rasa saling pengertian dalam hubungan sosial. Memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain juga dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi (Susanti, 2023: 17).

Kemampuan empati dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga dapat dipelajari melalui keluarga, lingkungan sekitar, pendidikan di sekolah, dan pengalaman pribadi. Komunikasi keluarga yang baik sangat penting dalam mengembangkan empati pada remaja. Empati memberikan manfaat pribadi, seperti meningkatkan komunikasi, kualitas hubungan, dan pemahaman tentang dunia sekitar. Dengan kemampuan empati, seseorang dapat lebih mudah memahami pandangan orang lain, bahkan jika berbeda dengan pandangannya sendiri. Empati sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan membantu membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan, rasa saling pengertian, dan keterampilan komunikasi.

Komunikasi berasal dari kata Latin *communicatio*, yang berasal dari kata *communis*, yang berarti sama. Kata "sama" dan "sama" memiliki arti yang sama. Secara terminologis, komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain (Nurhadi & Kurniawan, 2017: 91). Untuk membuat siswa merasa dihargai, orang tua dan anak harus membangun komunikasi dan koordinasi dua arah yang kuat (Hyoscyamina, 2011: 4). Komunikasi efektif didefinisikan sebagai komunikasi di mana makna yang disampaikan sebanding atau serupa dengan makna yang dimaksudkan oleh komunikator (Rahmawati & Gazali, 2018: 169). Komunikasi efektif bukan hanya pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya secara kreatif. Ini memerlukan pemahaman proses dan kesadaran akan apa yang dilakukan oleh komunikator dan orang lain saat berkomunikasi (Rahmawati & Gazali, 2018: 169).

Menurut Muhamat (Sofyan, 2019: 100) "keluarga" adalah bagian masyarakat yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, atau suami dan istri saja (selama pasangan tidak memiliki anak, baik anak kandung atau angkat, atau pasangan terus hidup bahagia tanpa terpengaruh oleh tindakan anak-anak mereka. Menurut Lemat (Sofyan, 2019: 100) Keluarga adalah kelompok paling kecil dalam masyarakat yang setidaknya terdiri dari suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak. Keluarga adalah tempat pertama dan paling penting bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter manusia itu sendiri (Hyoscyamina, 2011: 144).

Keluarga menciptakan karakter individu melalui komunikasi. Anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan mereka, dan merespons berbagai situasi sosial melalui interaksi sehari-hari (Dhea & Siregar, 2024: 3). Komunikasi keluarga adalah ketika anggota keluarga berbagi pikiran, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan mengungkapkan perasaan mereka (Salsabila & Nurwianti, 2024: 28). Komunikasi keluarga adalah interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak yang didasarkan pada perasaan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian yang dilandasi kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan di antara mereka (Nia, dkk., 2024: 3).

Komunikasi keluarga yang baik adalah dasar penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis di dalam keluarga karena memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami, mendukung satu sama lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Rahmayanty., dkk., 2023: 2). Komunikasi keluarga yang baik sangat penting untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis dan kuat. Setiap anggota keluarga dapat merasa didengar, dipahami, dan dihargai jika mereka berkomunikasi dengan baik (Syanni & Sidharta, 2024: 174). Agar komunikasi keluarga efektif terjadi antara lain: 1) Respek, yang berarti komunikasi harus dimulai dengan menghargai. Penghargaan akan meninggalkan kesan (timbal balik) pada penerima pesan. Orang tua yang berkomunikasi dengan anak mereka dan memulainya dengan respek akan memiliki komunikasi yang baik dan hasil yang sesuai dengan harapan orang tua. 2) Jelas, pesan harus jelas sehingga orang dapat memahaminya. Selain itu, pesan harus terbuka dan transparan karena 3) Empati, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan situasi dan keadaan orang lain. Orang tua tidak menuntut anak lebih dari apa yang bisa mereka lakukan. 4) Rendah hati, berarti bahwa orang dalam berkomunikasi harus menghargai satu sama lain, lemah lembut, tidak sompong, dan penuh pengendalian diri (Rahmawati & Gazali, 2018: 170-171).

Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga. Cara orang tua dan anggota keluarga lainnya berinteraksi dengan anak-anak mereka dapat memengaruhi emosi mereka, serta interaksi sosial mereka (Rahmalia & Laeli, 2024: 2). Komunikasi penting untuk membangun hubungan yang kuat dan pemahaman satu sama lain, bukan hanya untuk bertukar informasi. Dengan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga, diharapkan saling memahami, hal-hal yang baik dipertahankan, dan hal-hal yang tidak baik dihindari. Akibatnya, sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti, dan saling menghormati akan terbentuk (Walgitto, 2017: 85). Keluarga yang banyak mengekspresikan emosinya salah satunya dengan komunikasi akan membantu anak internalisasi moral. Oleh karena itu, keluarga yang ekspresif dan

berkomunikasi dengan banyak akan memungkinkan munculnya tingkat empati yang lebih tinggi (Salsabila & Nurwianti, 2024: 28).

Dengan demikian, diharapkan setiap anggota keluarga akan saling memahami dan mengembangkan tanggung jawab sebagai anggota keluarga (Walgitto, 2017: 85). Dengan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga, diharapkan saling memahami, hal-hal yang baik dipertahankan dan dikembangkan, dan hal-hal yang tidak baik dihindari. Akibatnya, sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti, dan saling bertanggung jawab akan terbentuk (Walgitto, 2017: 85). Jika keluarga mendidik remaja dengan menggunakan komunikasi yang kurang baik, remaja tersebut akan berkembang menjadi orang yang memiliki komunikasi yang tidak empati (Fitriani, 2018: 34). Semakin banyak komunikasi keluarga, semakin empati remaja, dan sebaliknya. Komunikasi keluarga memengaruhi empati remaja (Fitriani, 2018: 88).

Hasil penelitian Linda Wati pada tahun 2018 dengan judul "Hubungan antara Komunikasi Keluarga dengan Empati pada Remaja Madya". Penelitian ini ditujukan kepada remaja madya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik aktif di SMA N 4 Solok Selatan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam empati pada remaja. Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan sosial. Semangkin tinggi komunikasi keluarga yang terjadi maka semangkin tinggi empati pada remaja. Meskipun banyak penelitian yang membahas empati, sedikit yang fokus pada komunikasi keluarga terhadap empati pada peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang baik adalah dasar penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Komunikasi yang efektif melibatkan respek, kejelasan, dan kerendahan hati. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga penting untuk membangun hubungan yang kuat, saling pengertian, dan menghindari hal-hal yang tidak baik. Keluarga yang banyak mengekspresikan emosinya melalui komunikasi akan membantu anak dalam internalisasi moral dan menumbuhkan empati. Intinya, komunikasi keluarga yang baik dan efektif adalah kunci penting untuk membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan saling pengertian.

Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan PLBK di SMA N 4 Solok Selatan pada bulan Agustus 2024 peneliti menemukan bahwa terdapat peserta didik yang tidak peduli dengan perasaan temannya yaitu sering mengejek, mengolok-olok teman-temannya tanpa merasa bersalah, peserta didik terlihat asyik sendiri, bermain ponsel, atau mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi atau teman sedang menyampaikan pendapat, peserta didik tidak peduli dengan materi yang sedang dipelajari dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya fokus pada pendapatnya sendiri dan tidak tertarik untuk mendengarkan atau memahami pendapat anggota kelompok lain, peserta didik mengabaikan pendapat orang tua yang berbeda dengan dirinya, peserta didik tidak mendengarkan orangtuanya ketika marah, peserta didik tidak peduli ketika orang tua sedang sedih dan kecewa, peserta didik menggunakan kata-kata kasar dan nada tinggi kepada orang tua.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik pada tanggal 11 Oktober di ruangan BK terungkap masih ditemukan peserta didik meremehkan pendapat teman yang berbeda dengan dirinya, peserta didik tidak menawarkan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan memahami materi atau mengerjakan tugas.

Remaja yang tidak memiliki empati dapat mengalami sejumlah dampak negatif, baik bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar. Seperti sulit membangun hubungan, masalah perilaku, kesulitan dalam belajar, berpotensi menjadi pemimpin yang buruk, dampak pada kesehatan mental. Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut tentu akan berdampak pada empati pada peserta didik. Sehingga peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Empati Peserta Didik di SMA N 4 Solok Selatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu dengan jenis metode penelitian deskriptif kuantitatif dimana penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan analisis regresi. Selanjutnya penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data angka sebagai alat untuk mengetahui apa yang ingin diketahui. Di sisi lain penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data angka sebagai alat untuk mengetahui apa yang ingin diketahui.

Populasi adalah sumber data yang sangat besar dan luas (Darmawan, 2013: 137). Selanjutnya populasi ialah keseluruhan atribut, dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi subjek penelitian; ini akan memberikan gambaran yang tepat tentang berbagai kejadian, tetapi dengan jumlah yang besar, area yang luas, dan variasi yang sangat besar, yang akan membutuhkan banyak biaya dan waktu (Yusuf, 2007: 179).

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Dimana jumlah sampel pada masing-masing strata populasi sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing stratum, metode sampel acak sederhana dapat digunakan untuk memilih dan menentukan sampel penelitian untuk masing-masing kelompok (Yusuf, 2007: 201-202). (Tukiran, 2012: 38-39) Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumus pengambilan total sampel yaitu rumus Yamane.

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

keterangan:

n= jumlah sampel yang dicari

N= jumlah populasi

= nilai presisi yang ditetapkan 5% (0,05)

Berikut perolehan total sampel:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N.d^2 + 1} \\ &= \frac{156}{156(0,05)^2 + 1} \\ &= \frac{156}{156(0,0025) + 1} \\ n &= \frac{156}{1,39} \end{aligned}$$

n= 112,23 dibulatkan 112

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 112 peserta didik aktif di SMA N 4 Solok Selatan. Sesuai dengan tekniknya dimana 112 orang akan menjadi sampel.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Angket merupakan kumpulan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta, angket adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan jawaban (Sudaryono, 2017: 207). Validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan skala likert 5 point dan diolah menggunakan SPSS. Uji prasyarat analisis yaitu dengan menggunakan Uji normalitas adalah pengujian distribusi normal data untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal. Uji linearitas biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah dua variabel atau lebih yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Analisis regresi sangat membantu dalam menemukan hubungan fungsional antara dua variabel atau hubungan antara variabel prediktor (X) dan variabel kriteriumnya (Y) (Darmawan, 2013: 179). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah komponen penting dari analisis regresi, di mana nilainya adalah proporsi dari varian masing-masing variabel dependen, dengan

variabel independen sebesar nilai koefisien determinasi. Untuk pengolahan data uji prasyarat analisis menggunakan SPSS.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

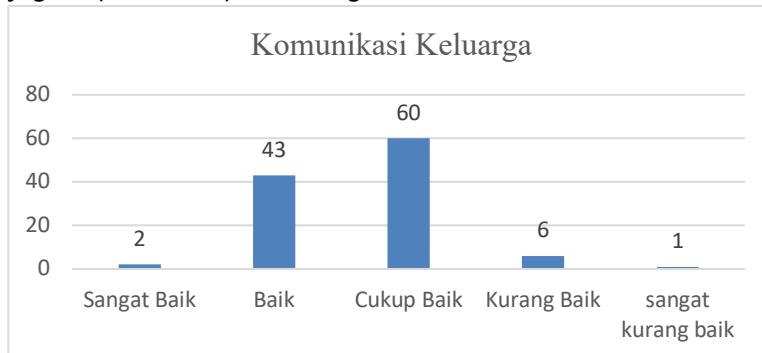
##### a. Komunikasi Keluarga

Deskripsi data komunikasi keluarga menggunakan item yang valid dan reliabel sebanyak 20 item maka pada variabel ini skor terendah 20, skor tertinggi 100. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Komunikasi keluarga**

Interval	Klasifikasi	F	%
≥84	Sangat Baik	2	1,79%
68-83	Baik	43	38,39%
52-67	Cukup Baik	60	53,57%
36-51	Kurang Baik	6	5,36%
20-35	sangat kurang baik	1	0,89%
Total		112	100%

Pada tabel 1 mendeskripsikan bahwa distribusi skor dari variabel komunikasi keluarga yaitu 2 orang peserta didik (1,79%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya berada pada kategori sangat baik, 43 peserta didik (38,39%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya berada pada kategori baik, 60 peserta didik (53,57%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya berada pada kategori cukup baik, 6 peserta didik (5,36%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya kurang baik dan 1 peserta didik (0,89%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya sangat kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan cukup baik, untuk lebih jelasnya juga dapat dilihat pada histogram berikut:



**Gambar 1. Histogram Komunikasi Keluarga**

##### b. Empati

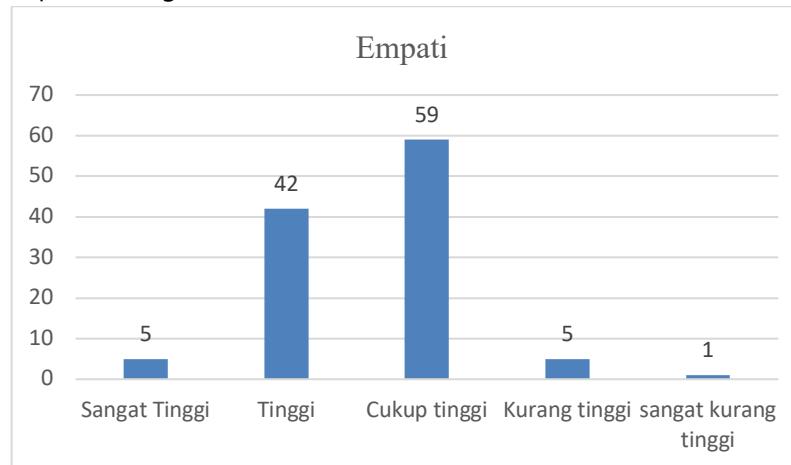
Deskripsi data empati menggunakan item pernyataan yang valid dan reliabel sebanyak 40 item maka pada variabel ini skor terendah 40, skor tertinggi 200. Pada tabel 2 mendeskripsikan bahwa distribusi skor dari variabel empati yaitu 5 peserta didik (4,46%) menyatakan bahwa empati sangat tinggi, 42 peserta didik (37,50 %) menyatakan bahwa empati tinggi, 59 peserta didik (52,68 %) menyatakan bahwa empati cukup tinggi, 5 peserta didik (4,46%) menyatakan bahwa empati rendah dan 1 peserta didik (0,89 %) menyatakan bahwa empati sangat rendah.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Empati**

Interval	Klasifikasi	F	%
----------	-------------	---	---

$\geq 168$	Sangat Tinggi	5	4,46%
136-167	Tinggi	42	37,50%
104-135	Cukup tinggi	59	52,68%
72-103	Rendah	5	4,46%
40-71	Sangat Rendah	1	0,89%
	Total	112	100%

Dapat disimpulkan bahwa empati di SMA N 4 Solok Selatan cukup tinggi, untuk lebih jelasnya juga dapat dilihat pada histogram berikut:



**Gambar 2. Histogram Empati**

### c. Deskriptif Pengaruh antara Komunikasi Keluarga dengan Empati

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 20.0 yang hasilnya dapat dilihat pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap hasil empati peserta didik pada tabel sebagai berikut:

#### **Hasil Uji Regresi antara Komunikasi Keluarga terhadap**

#### **Hasil Empati Peserta Didik.**

#### **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the
			Square	Estimate
1	.557 <sup>a</sup>	.310	.304	16.19231

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan menggunakan uji regresi linier sederhana maka pada tabel diperoleh R dengan nilai 0,557 dengan R Square 0,310 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat diterima. Ini berarti besaran pengaruh komunikasi keluarga terhadap empati adalah 31% sedangkan 69% empati peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### Rekapitulasi Hasil Penelitian

Rekapitulasi deskripsi hasil penelitian tentang komunikasi keluarga terhadap Empati peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Deskripsi Hasil Penelitian**

Jumlah persentase (%)

Variabel/Sub Variabel	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Kurang Baik	Sangat Kurang Baik
<b>Komunikasi keluarga</b>	1,79%	38,39%	54,57%	5,36%	0,89%
Respek	66,07%	18,75%	11,61%	2,68%	0,89%
Jelas	39,29%	38,39%	18,75%	3,57%	0%
Empati	1,79%	18,75%	30,36%	18,75%	30,36%
Rendah hati	1,79%	26,79%	50,89%	18,75%	1,79%

Variabel/Sub Variabel	Jumlah persentase (%)				
Variabel	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
<b>Empati</b>	4,46%	37,50%	52,68%	4,46%	0,89%
Penerimaan	14,29%	29,46%	48,21%	8,04%	0%
Keterbukaan	2,68%	21,43%	43,75%	31,25%	0,89%
Perhatian	0,89%	20,54%	63,39%	15,18%	0%
Kesediaan untuk mendengar	5,36%	25,89%	47,32%	19,64%	1,79%
Memiliki ketertarikan	60,71%	21,43%	9,82%	5,36%	2,68%
Pendekatan positif/afirmatif	9,82%	51,79%	28,57%	6,25%	3,57%
Menunjukkan semangat/antusias	25,23%	41,44%	28,83%	2,70%	1,80%

Dapat dilihat berdasarkan Komunikasi keluarga peserta didik SMA N 4 Solok Selatan berada pada kategori cukup tinggi. Empati di SMA N 4 Solok Selatan berada pada kategori cukup baik.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap empati peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan.

### 1. Komunikasi Keluarga

Secara umum gambaran dari 112 orang peserta didik yang dijadikan responden untuk menunjukkan bahwa bagaimana gambaran komunikasi keluarga di SMA N 4 Solok Selatan bahwa distribusi skor dari variabel komunikasi keluarga yaitu

Dua orang peserta didik (1,79%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya berada pada kategori sangat baik, 43 peserta didik (38,39%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya berada pada kategori baik, 60 peserta didik (53,57%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya berada pada kategori cukup baik, 6 peserta didik (5,36%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya kurang baik dan 1 peserta didik (0,89%) menyatakan bahwa komunikasi keluarganya sangat kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan cukup baik.

Komunikasi keluarga yang baik sangat penting untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis dan kuat. Setiap anggota keluarga dapat merasa didengar, dipahami, dan dihargai jika mereka berkomunikasi dengan baik (Syanni & Sidharta, 2024: 174). Agar komunikasi keluarga efektif terjadi antara lain: 1) Respek, yang berarti komunikasi harus dimulai dengan menghargai. Penghargaan akan meninggalkan kesan (timbal balik) pada penerima pesan. Orang tua yang berkomunikasi dengan anak mereka dan memulainya dengan respek akan memiliki komunikasi yang baik dan hasil yang sesuai dengan harapan orang tua. 2) Jelas, pesan harus jelas sehingga orang dapat memahaminya. Selain itu, pesan harus terbuka dan transparan karena 3) Empati, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan

situasi dan keadaan orang lain. Orang tua tidak menuntut anak lebih dari apa yang bisa mereka lakukan. 4) Rendah hati, berarti bahwa orang dalam berkomunikasi harus menghargai satu sama lain, lemah lembut, tidak sombong, dan penuh pengendalian diri (Rahmawati & Gazali, 2018: 170-171).

Dengan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga, duharapkan saling memahami hal-hal yang baik dipertahankan dan hal yang tidak baik dihindarkan. Keluarga yang banyak mengekspresikan emosinya salah satunya dengan komunikasi akan membantu anak internalisasi moral. Oleh karena itu, keluarga yang ekspresif dan berkomunikasi dengan banyak akan memungkinkan munculnya tingkat empati yang lebih tinggi (Salsabila & Nurwanti, 2024: 28).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang baik merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan kuat. Agar komunikasi berjalan efektif, diperlukan adanya respek, kejelasan pesan, empati, dan sikap rendah hati di antara anggota keluarga. Dengan komunikasi yang baik, setiap anggota merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Selain itu, keluarga yang ekspresif dan terbuka dalam berkomunikasi dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral serta meningkatkan empati di antara sesama anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dan hangat menjadi kunci terciptanya keluarga yang harmonis dan penuh kasih sehingga dapat membangun hubungan keluarga yang harmonis,dan kuat.

Sesuai dengan beberapa pendapat para ahli bahwasanya komunikasi keluarga efektif diperlukan sikap respek, kejelasan pesan, empati, dan kerendahan hati dalam berinteraksi. Dengan komunikasi yang efektif, keluarga dapat saling memahami, mempertahankan hal-hal baik, menghindari hal-hal negatif, serta membentuk sikap saling menghormati dan empati yang tinggi, yang pada akhirnya membantu perkembangan moral dan emosional anak secara optimal. Dari hasil yang ditemukan ternyata komunikasi keluarga berada pada posisi cukup baik. Maka dari itu peneliti merekomendasikan kepada orangtua agar dapat meningkatkan lagi komunikasi keluarga yang lebih respek, jelas, empati dan rendah hati.

## 2. Empati

Secara umum gambaran dari 112 orang peserta didik yang dijadikan responden untuk menunjukkan bahwa bagaimana gambaran empati di SMA N 4 Solok Selatan bahwa distribusi skor dari variabel empati yaitu Lima peserta didik (4,46%) menyatakan bahwa empati sangat tinggi, 42 peserta didik (37,50%) menyatakan bahwa empati tinggi, 59 peserta didik (52,68%) menyatakan bahwa empati cukup tinggi, 5 peserta didik (4,46%) menyatakan bahwa empati kurang tinggi dan 1 peserta didik (0,89%) menyatakan bahwa empati sangat kurang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa empati di SMA N 4 Solok Selatan cukup tinggi.

Empati memungkinkan kita untuk membuat lingkungan yang inklusif di mana setiap orang merasa didengar, dihargai, dan diterima. Selain itu, empati juga menawarkan manfaat pribadi, seperti meningkatkan komunikasi, meningkatkan kualitas hubungan pribadi, dan meningkatkan pemahaman kita tentang dunia sekitar kita (Susanti, 2023: 6).

Adapun menurut Cooper (Yaqin, 2021: 3-4) aspek inti empati terdiri dari enam yaitu 1) Penerimaan/keterbukaan : seseorang yang berempati dengan orang lain memulai dengan menerima situasi orang lain dan berusaha untuk tetap terbuka tanpa kritik atau menilai perspektif diri sendiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi. 2) Perhatian: menunjukkan empati adalah memperhatikan orang lain. 3) Kesediaan untuk mendengar: seseorang yang memiliki empati biasanya siap untuk mendengar masalah orang lain dari sudut pandang subjek empati. Ia memberi orang waktu untuk memahami masalah mereka dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Ia memungkinkan orang yang dituju dari empati untuk memberikan klarifikasi dan respons yang layak terhadap berbagai pandangan yang ada. 4) Memiliki ketertarikan: mengembangkan rasa empati

dikombinasikan dengan rasa tertarik pada apa yang terjadi pada orang lain. Ia mungkin tertarik untuk membantu orang lain mengurangi beban mereka atau membantu mereka keluar dari masalah mereka. 5) Mengambil pendekatan yang positif dan afirmatif: orang yang berempati didorong untuk membangun hubungan yang positif, menghindari menggunakan kata-kata yang menyenggung perasaan, dan mencoba menghilangkan lingkungan yang tidak baik. Ia bahkan kadang-kadang memberikan hadiah secara tidak sengaja. 6) Menunjukkan semangat/antusias: seseorang yang mengalami keterpurukan dan kesulitan untuk bangkit membutuhkan inspirasi untuk maju. Orang lain akan memberinya semangat untuk keluar dari situasi yang dihadapinya. Seseorang yang berempati berusaha untuk menunjukkan semangatnya untuk menyemangati orang lain karena mereka menyadari hal ini.

Melalui empati seseorang memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Selain itu, empati juga menawarkan manfaat pribadi, seperti meningkatkan komunikasi, meningkatkan kualitas hubungan pribadi, dan meningkatkan pemahaman kita tentang dunia sekitar kita, meningkatkan kemampuan komunikasi kita, mengatasi konflik, dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam sebuah kelompok atau komunitas (Susanti, 2023: 11).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa empati memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa didengar, dihargai, dan diterima. Empati terbukti meningkatkan kualitas komunikasi, mempererat hubungan pribadi, serta memperluas pemahaman kita terhadap orang lain dan dunia sekitar. Esensi empati terletak pada aspek: penerimaan dan keterbukaan terhadap situasi orang lain, perhatian nyata, kesediaan untuk mendengar, memiliki rasa ketertarikan, mengambil pendekatan positif dan afirmatif, serta menunjukkan semangat atau antusiasme untuk mendukung orang lain. Dengan mengembangkan empati, seseorang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan mereka, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahwasanya empati diperlukan penerimaan dan keterbukaan terhadap situasi orang lain, perhatian nyata, kesediaan untuk mendengar, memiliki rasa ketertarikan, mengambil pendekatan positif dan afirmatif, serta menunjukkan semangat atau antusiasme untuk mendukung orang lain. Dengan adanya aspek tersebut maka akan memiliki rasa empati yang tinggi. Dari hasil yang ditemukan ternyata empati berada pada posisi cukup baik. Maka dari itu peneliti merekomendasikan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan lagi empatinya.

### **3. Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Empati Peserta Didik**

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik *IBM SPSS versi 20* dan menggunakan teknik uji regresi maka R dengan nilai 0,557 dengan R Square 0,310 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan dengan besar pengaruh 31% dan faktor lain yang mempengaruhi empati peserta didik di sekolah sebanyak 69%.

Peran komunikasi keluarga dalam mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku remaja sangat penting. Jika keluarga mendidik remaja dengan menggunakan komunikasi yang baik, remaja tersebut akan berkembang menjadi orang yang memiliki komunikasi yang baik juga. Sebaliknya, jika keluarga mendidik remaja dengan menggunakan komunikasi yang kurang baik, remaja tersebut akan berkembang menjadi orang yang memiliki komunikasi yang tidak empati (Fitriani, 2018: 34). Semakin banyak komunikasi keluarga, semakin empati remaja, dan sebaliknya. Komunikasi keluarga memengaruhi empati remaja (Fitriani, 2018: 88).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan empati peserta didik, yang tercermin dalam interaksi mereka di sekolah dan bersama teman-temannya. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama menjadi pedoman bagi anak dalam meniru pola komunikasi dan perilaku sosial. Komunikasi keluarga

yang baik, yang ditandai dengan respek, kejelasan, keterbukaan, dan kerendahan hati, membentuk dasar hubungan yang harmonis dan saling pengertian antar anggota keluarga. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang kurang baik dapat menghambat perkembangan empati dan menimbulkan perilaku yang kurang empatik pada remaja. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang efektif dan empati sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang remaja menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik, penuh pengertian, dan memiliki kedulian terhadap orang lain.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh komunikasi keluarga terhadap empati peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan cukup baik
2. Empati peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan cukup tinggi

Pengaruh komunikasi keluarga terhadap empati peserta didik dapat dilihat dengan menggunakan teknik uji regresi, maka R dengan nilai 0,557 dengan R Square 0,310 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan dengan besar pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap empati adalah 31% sedangkan 69% empati peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh komunikasi keluarga terhadap empati peserta didik di SMA N 4 Solok Selatan maka penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu:

1. Peserta Didik, diharapkan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan komunikasi keluarga dan empati karena dengan membangun komunikasi yang baik dan empati yang tinggi, peserta didik akan mampu menciptakan suasana harmonis yang berdampak positif. Karena komunikasi yang baik akan memperkuat empati, dan empati yang berkembang dengan baik akan mendorong hubungan yang sehat dan positif dalam berbagai aspek kehidupan
2. Orang Tua, orangtua diharapkan mampu membangun komunikasi keluarga yang baik, terbuka, dan penuh pengertian. Karena keterampilan komunikasi yang baik akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan empati anak, sehingga mereka dapat lebih peka terhadap perasaan orang lain.
3. Guru BK, diharapkan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk secara aktif mengajarkan dan membimbing pesertanya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati yang baik dan efektif, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian dengan orang tua, guru, dan teman-temannya.
4. Kepala Sekolah, kepala sekolah bersama personil sekolah lainnya diharapkan dapat menfasilitasi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap untuk guru BK sehingga dalam memberikan layanan lebih maksimal.
5. Bagi Penelitian Selanjutnya, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap empati. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali berbagai faktor yang memengaruhi hubungan komunikasi keluarga dengan tingkat empati, baik pada anak-anak maupun remaja.

#### 5. REFERENSI

- Bimo Walgito. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta.
- Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Latifah Pipih (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Dhea Alfira, & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Fitriani Adia. (2018). *Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Komunikasi Empati Remaja*. Universitas Negeri

- Jakarta.
- Hyoscyamina Darosy Endah. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 105–115.
- Masturi, A. (2010). Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 14–31.
- Nia, A., Paramitha, P., & menungsa A.S. (2024). *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membina Perilaku Menyimpang Remaja*. 2(2), 223–228.
- Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektifitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Rahmalia, S., & Laeli S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Rahmawati, & Muragmi. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga*. 11(2), 63–66.
- Rahmayanty, D., Simar, Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi untuk Mengatasi Problematika yang Ada dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Salsabila, & Nurwanti, F. (2024). Empati sebagai Mediator Hubungan Komunikasi Keluarga dan Distress Psikologis pada Mother-Daughter Relationship. *Psyche 165 Journal*, 17, 27–32. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.323>
- Sofyan, B. (2019). Membangun Keluarga Sakinah. *Basir S*, 6(2), 99–108. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al\\_Nafs/article/view/14544](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al_Nafs/article/view/14544)
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Susanti Merry. (2023a). *Empati dalam Kehidupan Sehari-hari*. Garuda Mas Sejahtera.
- Susanti Merry. (2023b). *Menjadi Individu yang Lebih Berarti dengan Empati*. Garuda Mas Sejahtera.
- Susiana, & Susanti, N. D. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah. *JAWI: Journal Of Ahkam Wa Iqtishad*, 1(4), 249–258.
- Syanni, K. F., & Sidharta, V. (2024). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak ( Studi di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Bandung Barat )*. 8(2), 168–175.
- Tukiran, T. (2012). *Penelitian Kuantitatif (sebuah pengantar)*. Alfabeta.
- Yaqin. (2021). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya*. 11(2013), 1–10.
- Yusuf, M. (2007). *Metodologi Penelitian*. UNP Press.